



Analisis *Staged Authenticity* Pada Destinasi Wisata Sejarah Kota Medan (Studi Kasus : Istana Maimun)

Analysis of Staged Authenticity at Historical Tourism Destinations in Medan City (A Case Study of Maimun Palace)

Yogi Afrila Yuhendra^{1*}, Gabriella Valentina Winardi²

Program Studi Sarjana Pariwisata, Universitas Imelda Medan, Indonesia

***Email Correspondence:** yhndraayogi@gmail.com

Abstract

*Maimun Palace continues to preserve three forms of Deli Malay culture: ideas (Islamic philosophy and customary values), activities (the *Junjung Duli* and *Tepung Tawar* traditions), and artifacts (eclectic architecture and the *Pedang Bawar* heirloom). However, practices of staged authenticity can be observed through three forms of commodification: apparent commodification (the physical polishing of chairs and the royal throne), actual commodification (the combination of the private residential function of the Sultan's relatives with souvenir sales), and new commodification (the rental of traditional clothing). This phenomenon creates a dichotomy of authenticity, namely conceptual authenticity among the Sultan's family and contextual authenticity in tourists' visual perceptions. Based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) theory, Maimun Palace is considered to be in the stagnation stage due to the physical deterioration of the building. Therefore, rejuvenation is needed through attraction innovation and physical revitalization to prevent the destination from entering the decline stage and to avoid the simplification of cultural meanings (cultural flattening).*

Keywords: *Staged Authenticity, Cultural Commodification, Conceptual Authenticity, Contextual Authenticity, Maimun Palace*

Abstrak

Istana Maimun masih mempertahankan tiga wujud kebudayaan Melayu Deli, yaitu wujud ide (filosofi Islam dan adat), aktivitas (tradisi *Junjung Duli* dan *Tepung Tawar*), serta artefak (arsitektur eklektik dan pusaka *Pedang Bawar*). Namun, terdapat praktik *staged authenticity* melalui tiga bentuk komodifikasi: komodifikasi semu (pemolesan fisik kursi dan singgasana), komodifikasi aktual (penggabungan fungsi hunian privat kerabat sultan dengan penjualan souvenir), serta komodifikasi baru (penyewaan busana adat). Fenomena ini memicu dikotomi otentisitas, yaitu otentisitas konseptual di kalangan keluarga sultan dan otentisitas kontekstual pada persepsi visual wisatawan. Ditinjau dari teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC), Istana Maimun berada pada fase stagnasi akibat degradasi fisik bangunan. Oleh karena itu, diperlukan peremajaan (*rejuvenation*) melalui inovasi atraksi dan revitalisasi fisik guna mencegah fase penurunan (*decline*) serta menghindari penyederhanaan makna budaya (*cultural flattening*).

Kata kunci: *Staged Authenticity, Komodifikasi Budaya, Otentisitas Konseptual, Otentisitas Kontekstual, Istana Maimun.*

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya dan sejarah memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi karena menawarkan pengalaman yang berkaitan dengan identitas, warisan, dan sejarah suatu daerah. Kota Medan memiliki berbagai potensi wisata sejarah, salah satunya Istana Maimun sebagai peninggalan Kesultanan Deli dan representasi arsitektur Melayu-Islam yang berpadu dengan berbagai pengaruh arsitektur Eropa dan Mughal. Istana Maimun dibangun pada tahun 1888 dan kini berkembang sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat diakses publik (Nasution et al., 2023).

Dalam perkembangannya, destinasi warisan budaya menghadapi kebutuhan untuk menyeimbangkan pelestarian nilai sejarah dengan tuntutan pasar pariwisata. Komodifikasi budaya terjadi ketika unsur budaya dikemas, dimodifikasi, dan dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan dipasarkan kepada wisatawan (Erwen et al., 2025). Dalam konteks ini, staged authenticity menjadi penting karena pengalaman budaya dapat disajikan dalam bentuk yang telah diseleksi atau dipentaskan agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Cahyadi (2015) mengelompokkan komodifikasi budaya ke dalam komodifikasi semu, aktual, dan baru.

Penelitian mengenai Istana Maimun sebelumnya telah membahas aspek sejarah, arsitektur, dan kebudayaan. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada kondisi autentisitas daya tarik sejarah dan budaya serta bentuk staged authenticity yang muncul dalam pengelolaan destinasi. Rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana kondisi autentisitas daya tarik sejarah dan budaya di Istana Maimun? Tujuan penelitian adalah menganalisis kondisi autentisitas tersebut, termasuk hubungan antara pelestarian budaya, komodifikasi, dan persepsi wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Autentisitas dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang dianggap esensial, alami, dan orisinal yang dibangun serta dimiliki oleh suatu komunitas (Lindholm, 2008). Dalam pariwisata budaya, autentisitas berkaitan dengan kemampuan suatu destinasi mempertahankan identitas dan makna budaya di tengah proses penyajian kepada wisatawan.

Koentjaraningrat (2011) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu wujud ide, wujud aktivitas, dan wujud artefak. Wujud ide mencakup nilai, norma, filosofi, pengetahuan, kepercayaan, dan adat istiadat; wujud aktivitas mencakup praktik sosial, upacara, ritual, dan tindakan masyarakat; sedangkan wujud artefak mencakup benda dan bangunan yang dapat diamati secara fisik. Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur kebudayaan Melayu Deli yang masih dipertahankan di Istana Maimun.

Komodifikasi budaya merupakan proses transformasi unsur budaya menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Cahyadi (2015) membedakan komodifikasi semu, aktual, dan baru. Komodifikasi semu berkaitan dengan adopsi unsur budaya dengan pengurangan unsur ritual; komodifikasi aktual menggabungkan unsur budaya atau ciri budaya tertentu untuk kepentingan komersial; sedangkan komodifikasi baru menciptakan produk budaya baru berdasarkan gagasan kreatif yang kemudian diposisikan sebagai bagian dari pengalaman budaya.

Selain itu, penelitian menggunakan konsep Tourism Area Life Cycle (TALC) Butler (1980) untuk membaca posisi perkembangan destinasi. Tahapan tersebut meliputi exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, dan kemungkinan rejuvenation atau decline. Konsep ini digunakan untuk memahami gejala stagnasi dan kebutuhan peremajaan yang ditemukan di Istana Maimun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Istana Maimun, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, selama enam bulan, yaitu Februari sampai Agustus 2026. Pendekatan kualitatif dipilih untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena autentisitas dalam konteks alaminya (Creswell & Creswell, 2022).

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman terhadap fokus penelitian. Informan terdiri dari pihak pengelola Istana Maimun, pemandu wisata, dan wisatawan. Informan pengelola adalah Tengku Moharsyah Nazmi, informan pemandu adalah Rafsanjani, sedangkan informan wisatawan adalah Nadhira Affandy dan Najana Althafunisa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Data kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola mengenai wujud kebudayaan, komodifikasi, staged authenticity, serta persepsi autentisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kebudayaan Melayu Deli di Istana Maimun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu Deli masih terlihat melalui tiga wujud kebudayaan. Pada wujud ide, nilai budaya dan filosofi yang berkaitan dengan identitas Melayu-Islam masih digunakan dalam penjelasan mengenai istana. Pada wujud aktivitas, tradisi Junjung Duli, Tepung Tawar, serta kegiatan seni dan musik Melayu masih menjadi bagian dari kehidupan budaya yang berkaitan dengan istana. Pada wujud artefak, arsitektur eklektik Istana Maimun dan benda pusaka seperti Pedang Bawar menjadi representasi material sejarah dan identitas Kesultanan Deli.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas tidak hanya bergantung pada keaslian benda fisik, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, aktivitas, dan keterlibatan aktor budaya. Keberadaan keturunan sultan yang masih menempati kawasan istana memperkuat karakter Istana Maimun sebagai ruang hidup yang memiliki hubungan dengan sejarah kesultanan.

Staged Authenticity dan Komodifikasi Budaya

Komodifikasi semu terlihat pada pemolekan atau replikasi beberapa elemen fisik, khususnya kursi di ruang depan dan singgasana. Elemen tersebut disajikan dalam kondisi yang lebih ramah wisatawan dan menarik secara visual, sementara narasi sejarah tetap diberikan melalui pemandu. Selain itu, penggunaan pakaian adat untuk berfoto menunjukkan penyederhanaan identitas budaya menjadi pengalaman visual tanpa melibatkan keseluruhan prosesi adat.

Komodifikasi aktual terlihat dari perpaduan fungsi kawasan istana sebagai ruang kehidupan keluarga kesultanan dengan ruang publik wisata dan perdagangan souvenir. Penjualan souvenir oleh anggota keluarga sultan memberikan nilai ekonomi sekaligus nilai simbolik karena keterkaitan produk dengan keturunan asli keluarga kesultanan.

Komodifikasi baru tampak melalui penyediaan layanan sewa pakaian adat untuk berfoto di area singgasana. Aktivitas ini merupakan produk wisata kreatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan visual wisatawan modern dan memberikan pengalaman budaya secara instan. Temuan ini menunjukkan bahwa staged authenticity tidak selalu berarti hilangnya seluruh nilai budaya, tetapi menunjukkan adanya penyesuaian cara budaya ditampilkan kepada wisatawan.

Otentisitas Konseptual dan Kontekstual

Otentisitas konseptual terlihat dari keberlanjutan kehidupan budaya di lingkungan istana, termasuk keberadaan keturunan sultan dan pemeliharaan nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah

Kesultanan Deli. Istana tidak sepenuhnya diposisikan sebagai objek museum yang terpisah dari kehidupan pemilik warisan, tetapi masih memiliki fungsi sebagai ruang hidup.

Sebaliknya, otentisitas kontekstual lebih banyak muncul dari persepsi wisatawan. Wisatawan cenderung menilai keaslian melalui tampilan bangunan, atmosfer ruangan, benda yang dilihat, serta pengalaman berfoto menggunakan pakaian adat. Dengan demikian, persepsi autentik dapat terbentuk meskipun wisatawan tidak mengetahui secara mendalam proses adat dan makna historis di balik pengalaman tersebut.

Istana Maimun dalam Perspektif Tourism Area Life Cycle

Temuan penelitian juga menunjukkan gejala stagnasi dalam siklus hidup destinasi. Gejala tersebut berkaitan dengan degradasi fisik bangunan yang telah berdiri sejak 1888 serta kebutuhan revitalisasi. Pengelola menghadapi kendala finansial dan keterbatasan tenaga ahli dalam konservasi bangunan cagar budaya. Pada sisi lain, upaya rejuvenasi telah dilakukan melalui inovasi atraksi, salah satunya integrasi musik live Melayu yang melibatkan wisatawan dalam aktivitas budaya.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya keseimbangan antara inovasi produk wisata dan pelestarian nilai budaya. Rejuvenasi tidak hanya perlu diarahkan pada peningkatan daya tarik, tetapi juga pada pemeliharaan fisik dan penguatan interpretasi sejarah agar inovasi tidak menyebabkan cultural flattening atau penyederhanaan makna budaya.

KESIMPULAN

Kondisi autentisitas daya tarik sejarah dan budaya di Istana Maimun masih menunjukkan keberadaan nilai-nilai budaya Melayu Deli yang kuat, namun pada saat yang sama telah mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan pariwisata. Keautentikan terlihat melalui tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ide, aktivitas, dan artefak. Wujud ide tercermin dalam filosofi dan nilai budaya; wujud aktivitas melalui Junjung Duli, Tepung Tawar, serta kegiatan seni dan musik Melayu; sedangkan wujud artefak melalui arsitektur eklektik dan benda pusaka seperti Pedang Bawar.

Staged authenticity muncul melalui komodifikasi semu, aktual, dan baru. Terdapat perbedaan antara autentisitas konseptual dan kontekstual: autentisitas konseptual dipertahankan melalui keberadaan dan peran keluarga kesultanan sebagai aktor budaya, sedangkan wisatawan cenderung memahami autentisitas melalui aspek visual, atmosfer, dan pengalaman fotografi. Istana Maimun juga menunjukkan gejala stagnasi yang ditandai degradasi fisik dan kebutuhan revitalisasi. Oleh karena itu, pengembangan destinasi memerlukan rejuvenasi melalui inovasi atraksi dan pengelolaan yang tetap menjaga nilai sejarah dan budaya.

SARAN

Bagi pengelola Istana Maimun, diperlukan upaya rejuvenasi melalui inovasi atraksi yang tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian nilai simbolik budaya. Bagi pemerintah daerah, dukungan regulasi dan anggaran yang lebih konkret diperlukan untuk pemeliharaan Istana Maimun sebagai bangunan cagar budaya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diarahkan pada pola negosiasi identitas keluarga sultan atau komunitas lokal dalam menghadapi pariwisata massal serta strategi visitor management untuk mengurangi tekanan terhadap struktur fisik bangunan. Ringkas hasil utama dan saran untuk penelitian masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. W. (1980) The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications For Management of Resources, *Le géographe canadien*, Vol. 24(1), 5-12, DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Cahyadi, H. S. (2015) Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia, *Journal of Social Sciences Studies*, Vol. 3(1), 2016, 10.5296/jsss.v3i1.7785
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.) SAGE Publications
- Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural Commodification and Its Implication in Tourism: Systematic Literature Review. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 188–199.
- Koentjaraningrat (2011) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Lindholm, C. (2008). *Culture and authenticity*. John Wiley & Son
- Nasution, A. G. J., Febriani, A. Syafitri, N., Ananda, P. (2023) Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen, *Jurnal Kajian Penelitian*